

**ILMU DALAM PERPSEKPTIF AL-QUR'AN**

Arifah Elwahdiyah<sup>1</sup>, Kadar M. Yusuf<sup>2</sup>, M. Ridwan Hasbi<sup>3</sup>

Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: [arifahelwahdiyah2000@gmail.com](mailto:arifahelwahdiyah2000@gmail.com)<sup>1</sup>, [kadar.myusuf@uin-suska.ac.id](mailto:kadar.myusuf@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>,  
[m.ridwa.hasbi@uin-suska.ac.id](mailto:m.ridwa.hasbi@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Knowledge has a very important position in Islamic teachings, as reflected in the Qur'an which mentions the word 'ilm' and its derivations more than 700 times. This study aims to comprehensively examine the concept of knowledge from the perspective of the Qur'an, which includes the nature and sources of knowledge, the position and priority of seeking knowledge, the arguments for the command to seek knowledge, methods of acquiring knowledge, the division of knowledge, the process of knowledge formation in humans, the function of knowledge in life, and a comparison of the Qur'anic and Western views on knowledge. The method used is qualitative-descriptive with a literature study approach (library research). Research data were obtained from various relevant library sources, including books, scientific articles, previous research results, and Qur'anic verses that support this research. The results show that the Qur'an views knowledge as divine light originating from Allah SWT, obtained through the integration of revelation, reason, the five senses, and the heart, and has a clear moral and spiritual orientation. From the perspective of the Quran, knowledge is not value-neutral, but rather directed toward fostering piety, developing noble morals, and fulfilling the duties of humanity's caliphate on earth. Furthermore, the Quran integrates Islamic knowledge and religious knowledge as a complementary whole. Thus, the concept of knowledge in the Quran offers a holistic and integrative scientific paradigm that bridges the dichotomy between religion and science and provides ethical direction for the development of knowledge.*

*Keywords: Knowledge, Perspective, Qur'an.*

**ABSTRAK**

Ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata 'ilm beserta derivasinya lebih dari 700 kali. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an, yang meliputi hakikat dan sumber ilmu, kedudukan dan keutamaan menuntut ilmu, dalil-dalil perintah menuntut ilmu, metode perolehan ilmu, pembagian ilmu, proses pembentukan ilmu dalam diri manusia, fungsi ilmu dalam kehidupan, serta perbandingan pandangan Al-Qur'an dan Barat tentang ilmu. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan

pendekatan studi literatur (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, antara lain buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta ayat Al-Qur'an yang mendukung penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang ilmu sebagai cahaya ilahi yang bersumber dari Allah SWT, diperoleh melalui integrasi wahyu, akal, panca indera, dan qalb, serta memiliki orientasi moral dan spiritual yang jelas. Ilmu dalam perspektif Al-Qur'an tidak bersifat netral nilai, melainkan diarahkan untuk menumbuhkan ketakwaan, membentuk akhlak mulia, dan menjalankan tugas kekhalifahan manusia di bumi. Selain itu, Al-Qur'an mengintegrasikan ilmu syar'i dan ilmu kauniyah sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, konsep ilmu dalam Al-Qur'an menawarkan paradigma keilmuan yang holistik dan integratif, yang mampu menjembatani dikotomi antara agama dan sains serta memberikan arah etis bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Ilmu, Perspektif, Al-Qur'an.*

## **A. Pendahuluan**

Islam sebagai agama yang sempurna menempatkan ilmu pengetahuan pada kedudukan yang sangat mulia. Hal ini terlihat jelas sejak wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ yaitu perintah "*Iqra*" (bacalah) dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5. Perintah ini bukan sekadar anjuran untuk membaca teks, melainkan seruan universal untuk menggali ilmu pengetahuan dalam segala bentuknya. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memuat pedoman ibadah dan akhlak, tetapi juga mendorong manusia untuk menggunakan akal, melakukan observasi terhadap alam semesta, dan merenungi tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Pentingnya ilmu dalam Islam tercermin dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang membahas tentang ilmu dan proses belajar. Kata '*ilm*' beserta derivasinya disebutkan lebih dari 700 kali dalam Al-Qur'an, ini menunjukkan betapa sentralnya posisi ilmu dalam ajaran Islam. Allah SWT bahkan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu beberapa derajat lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak berilmu, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11. Ini menandakan bahwa ilmu bukan hanya aset duniawi, tetapi juga menjadi bekal ukhrawi yang akan menentukan kemuliaan seseorang di sisi Allah.

Namun, di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, muncul

fenomena dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagian masyarakat memandang ilmu agama hanya terbatas pada kajian Al-Qur'an, hadis, dan fiqh, sementara ilmu sains dianggap terpisah dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Pandangan sempit ini bertentangan dengan semangat Al-Qur'an yang justru mengintegrasikan wahyu dan akal, teks dan konteks, agama dan sains sebagai satu kesatuan dalam mencari kebenaran (Hilmi, 2020).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an secara komprehensif. Kajian ini bertujuan untuk memahami konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an, kedudukan dan keutamaan menuntut ilmu, dalil perintah menuntut ilmu, metode perolehan ilmu, pembagian ilmu, proses pembentukan ilmu dalam diri manusia, fungsi ilmu dalam kehidupan serta ilmu dalam perspektif al-qur'an an barat. Dengan pemahaman yang utuh tentang konsep ilmu dalam Al-Qur'an, diharapkan umat Islam dapat membangun paradigma keilmuan yang integratif, di mana agama dan sains tidak lagi dipandang sebagai

dua kutub yang berlawanan, melainkan dua jalan yang saling melengkapi dalam mengenal kebesaran Allah dan memakmurkan kehidupan di bumi.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan mengenai ilmu dalam perspektif Al-Qur'an. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, antara lain buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta ayat Al-Qur'an yang mendukung penelitian ini. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan menelaah, menginterpretasikan dan menyimpulkan isi literatur guna menemukan makna serta relevansi terhadap ilmu dalam perspektif Al-Qur'an.

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**A. Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an**

Konsep ilmu dalam Al-Qur'an menempati posisi yang sangat istimewa. karena berkaitan langsung dengan hakikat penciptaan manusia dan tujuan keberadaannya di muka bumi. Al-Qur'an memandang ilmu bukan sekadar kumpulan informasi atau hasil aktivitas intelektual semata, melainkan sebagai cahaya (nūr) yang menerangi akal, membimbing hati, dan mengarahkan perilaku manusia menuju kebenaran dan ketakwaan. Oleh karena itu, pembahasan tentang ilmu dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi teologis, epistemologis, dan etis secara sekaligus.

Secara bahasa, kata 'ilm (عِلْم) berasal dari akar kata 'alima ya'lamu Ilman (علما يعلم علم) yang berarti "mengetahui, memahami, atau menyadari sesuatu berdasarkan penjelasan yang jelas." Makna ini menunjukkan bahwa ilmu berbeda dari sekadar dugaan (zhann) atau prasangka, karena ilmu menuntut dasar yang

kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam Al-Qur'an, kata ilmu beserta derivasinya disebutkan lebih dari 700 kali, yang menegaskan bahwa ilmu merupakan salah satu tema sentral dalam ajaran Islam. Banyaknya penyebutan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk berpikir, belajar, dan mengembangkan pengetahuan secara berkelanjutan (Farih *et al*, 2021).

Dalam perspektif Islam, hakikat ilmu tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terhubung dengan Allah SWT sebagai sumber segala pengetahuan. Al-Qur'an menegaskan bahwa pengetahuan manusia bersifat terbatas, sedangkan ilmu Allah bersifat mutlak dan tidak terbatas (Estuningtyas, 2018). Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 32, ketika para malaikat mengakui keterbatasan pengetahuan mereka dengan mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa pun kecuali apa yang telah Allah ajarkan. Ayat ini

menunjukkan bahwa ilmu pada hakikatnya adalah anugerah (karunia) dari Allah, bukan semata-mata hasil kehebatan akal manusia.

konsep ilmu dalam Islam memiliki orientasi nilai yang jelas. Ilmu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai, melainkan selalu terikat dengan tujuan moral dan spiritual. Al-Qur'an menegaskan bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah dan menumbuhkan rasa takut (khasyiah) kepada-Nya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Fāṭir ayat 28 yang menyatakan bahwa di antara hamba-hamba Allah, hanya orang-orang berilmu yang benar-benar takut kepada-Nya (Minarti, 2013). Dengan demikian, ukuran kebenaran dan kemuliaan ilmu dalam Islam bukan hanya terletak pada kecanggihan metodologinya, tetapi pada dampaknya terhadap pembentukan kepribadian yang beriman dan berakhlak.

Selain itu, konsep ilmu dalam Islam juga menempatkan ilmu sebagai sarana untuk

menjalankan fungsi kekhalifahan manusia di bumi. Manusia diberi akal, potensi belajar, dan kemampuan memahami alam agar mampu mengelola kehidupan secara adil dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk kepuasan intelektual, tetapi juga untuk kemaslahatan umat manusia dan pemakmuran bumi. Ilmu yang tidak melahirkan manfaat sosial dan moral dipandang sebagai ilmu yang tidak bernilai atau bahkan berbahaya (Aulia *et al*, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep ilmu dalam Islam mencakup dimensi yang sangat luas dan mendalam. Ilmu dipandang sebagai cahaya ilahi yang dianugerahkan kepada manusia, bersumber dari Allah, berorientasi pada kebenaran dan ketakwaan, serta berfungsi sebagai sarana untuk membangun kehidupan yang bermakna dan berkeadilan. Konsep ini membedakan pandangan Islam tentang ilmu dari pandangan yang menempatkan ilmu semata-mata

sebagai produk rasional dan empiris tanpa keterikatan nilai spiritual dan moral.

## **B. Sumber Ilmu menurut al-Qur'an**

Sumber ilmu menurut al-Qur'an dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yang mencerminkan cara manusia memperoleh pengetahuan. Berikut adalah uraian sumber-sumber ilmu menurut al-Qur'an:

### **a. Sumber Ilmu berasal dari al-Qur'an & al-Hadits**

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber utama ilmu dalam Islam. Keduanya memberikan petunjuk dan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي، وَلَنْ يَنْفَرَقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَى الْحَوْضِ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian dua pedoman yang tidak akan membuat kalian tersesat sesudahnya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnahku, keduanya tidak

akan berpisah hingga sampai di telaga" (Najati, 2012).

### **b. Sumber Ilmu dari Indera**

Indera merupakan salah satu mekanisme perolehan ilmu yang sangat penting, khususnya indera pendengaran dan penglihatan. Signifikansi Indera ini juga banyak di singgung dalam al-Qur'an (Najati, 2012). Didalam al-Qur'an indera pendengaran pada umumnya lebih dahulu disebutkan sebelum indera penglihatan. Sebagaimana firman Allah swt:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (Q.S An-Nahl ayat 78)

Ada beberapa alasan mengapa umumnya di dalam al-Qur'an indera pendengaran lebih utama disebutkan sebelum indera penglihatan yakni: Pertama,

indera pendengaran lebih utama dibandingkan indra penglihatan dalam proses perolehan ilmu pengetahuan (belajar). Kedua, indra pendengaran langsung berfungsi sejak seorang anak dilahirkan. Ketiga, indra pendengaran berfungsi secara kontinu. Keempat, indra pendengaran bisa mendengar baik dalam keadaan gelap maupun terang, Kelima pendengaran bisa menangkap suara dan semua arah (Syadal & Mudzakir, 2014).

c. Sumber Ilmu dari Akal

Di dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw., akal ditempatkan pada kedudukan yang tinggi serta mendorong manusia untuk menggunakannya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ungkapan ayat-ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk mempergunakan dan memanfaatkan akal. Dalam praktek beragama, akal menjadi syarat yang menentukan keabsahan pengamalan ajaran agama. Orang yang terkena hukum dalam syari'at Islam adalah orang yang sempurna

akalnya. Apabila tidak sempurna atau terganggu, maka keberlakuan hukum atas orang itupun berhenti. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

سنن الترمذي ١٣٤٣: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى  
الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ  
عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ  
عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ  
حَتَّى يَتَّبَبَّ وَعَنِ الْمَعْتُورِ حَتَّى يَعْقِلَ

Artinya: "Sunan Tirmidzi 1343: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Qutha'i Al Bashri, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Umar, telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Al Hasan Al Bashri dari Ali bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Diangkatlah pena dari tiga golongan: Orang yang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga ia remaja (baligh), dan orang gila hingga ia berakal (sembuh)."

Di dalam konsep filsafat, penekanan mengenai pentingnya

akal dalam ilmu pengetahuan melahirkan paham rasionalisme. Paham ini memandang bahwa sumber pengetahuan yang dipercaya dan dapat dijadikan pegangan adalah akal. Hanya pengetahuan yang diperoleh lewat akal-lah yang memenuhi syarat yang dituntut semua ilmu pengetahuan ilmiah. Melalui akal dapat diperoleh kebenaran dengan metode deduktif seperti yang dicontohkan ilmu pasti (Achmadi, 2010).

d. Sumber Ilmu dari Wahyu dan Ilham

Ilham, disebut juga intuisi atau inspirasi. Adalah bisikan hati, berupa pengetahuan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya, baik kepada Rasululah maupun selainnya. Ilham sering dianggap oleh orang awam sebagai sebuah wangsit untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya (Rahman & Barni, 2021). Sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ  
حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ  
عَلِيُّ حَكِيمٌ

Artinya: “Tidak mungkin bagi seorang manusia untuk diajak berbicara langsung oleh Allah, kecuali dengan (perantaraan) wahyu, dari belakang tabir, atau dengan mengirim utusan (malaikat) lalu mewahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana”. (Q.S Asy-Syura ayat 51).

Mujahid dalam menafsirkan ayat di atas berkata “Membisikkan di hatinya berupa ilham dari-Nya sebagaimana di ilhamkan kepada ibu Musa dan Nabi Ibrahim untuk menyembelih puteranya. Imam Nawawi berkata, yang dimaksud dengan wahyu pada ayat tersebut menurut jumhur ulama adalah ilham dan mimpi ketika tidur dan keduanya disebut wahyu (Rahman & Barni, 2021).

Ada perbedaan antara wahyu yang berupa kalam (pembicaraan) dengan wahyu yang berupa ilham. Wahyu berupa kalam harus dengan suara yang bisa di dengar baik secara langsung dari Allah Swt. atau lewat malaikat, atau seperti

gemerincing lonceng yang terkadang bisa didengar oleh para sahabat. Wahyu berupa kalam, juga hanya bisa terjadi ketika terjaga. Karena seorang yang tidur tidak bisa mendengar dan memahami suara.

Adapun wahyu berupa ilham hanya berupa perasaan dalam hati. Ini bisa terjadi pada saat terjaga atau ketika tertidur. Karena seseorang bisa saja memahami apa yang pernah terjadi dalam mimpinya ketika tidur. Itulah sebabnya, mimpi seorang Nabi juga termasuk wahyu yang harus diterima dan diamalkan sebagaimana yang dilakukan oleh Ibrahim, ketika bermimpi menyembelih puteranya.

Ilham tidak hanya diberikan kepada Nabi dan rasul-rasul Allah Swt, akan tetapi juga manusia selain mereka. Dalil yang menunjukkan bahwa selain Nabi juga bisa mendapatkan ilham, diantaranya adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا  
وَيُغْفِرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ  
الْعَظِيمِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu, menghapus segala kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Allah memiliki karunia yang besar”. (Q.S An-Anfal ayat 29).

Syaikh Muhammad Amin al-Syinqithi dalam menafsirkan ayat ini berkata, “Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan al-Furqan dalam ayat ini adalah ilmu (Pengetahuan) yang bisa membedakan antara yang hak dan batil, sebagaimana firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَأَمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ  
كَفَلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ  
وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Nabi Muhammad), niscaya Allah menganugerahkan kepadamu dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu

berjalan serta Dia mengampunimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S Al-Hadid ayat 28).

Dalam ayat ini Allah Swt menjanjikan kepada siapa saja yang bertakwa kepadaNya akan diberikan al-furqan. Orang yang telah mendapatkan al-furqan dari Allah, pasti memiliki ilmu dan petunjuk yang tidak dimiliki oleh orang lain. Karena al-furqan tersebut hanya dikhususkan kepada siapa saja yang takut kepada Allah Swt. Al-Furqan itu merupakan pemberian Allah Swt yang tidak bisa dicari dan dipelajari.

Terkait dengan hal di atas, al-Ghazali mengatakan bahwa sumber penggalan ilmu ada dua, yaitu sumber insaniyyah dan sumber rabbaniyyah. Sumber insaniyyah adalah sumber pengetahuann yang bisa diusahakan oleh manusia berdasarkan kekuatan rekayasa akal. Sedangkan sumber rabbaniyyah tidak dihasilkan melalui kemampuan akal, melainkan harus dengan informasi Allah Swt, baik informasi

langsung melalui ilham yang dibisikkan ke dalam hati manusia, maupun petunjuk yang datang melalui wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya (Al-Ghazali, 2015).

Pada sumber rabbaniyyah al-Ghazali membagi perolehan ilmu menjadi dua jalan, yaitu dengan jalan wahyu dan dengan melalui ilham. Ilmu yang diperoleh lewat wahyu datang tanpa melalui proses belajar dan berpikir. Ia hanya diturunkan kepada para Nabi, karena memiliki al-'aql kuliyy (akal universal). Oleh sebab itu ilmu yang diperoleh lewat wahyu ini disebut dengan ilmu nabawi, yakni ilmu yang berkisar rahasia ibadah maupun larangan Allah, tentang hari akhir, surga, neraka serta termasuk juga masalah mengetahui tuhan (metafisika). Yang menurut al-Ghazali tidak dapat dicapai dengan akal, melainkan dengan wahyu al-Qur'an. Begitu pula tentang syariat agama, menurutnya manusia tidak mengetahui rahasia yang terkandung dalam setiap pernyataan ajaran agama itu (Al-Ghazali, 2015).

Sedangkan ilmu yang datang melalui ilham yang masuk ke dalam hati disebut dengan ilmu ladunni, yakni ilmu yang menjadi terbuka dalam rahasia hati yang diberikan Allah Swt ke dalam jiwa manusia. Dengan kata lain, ilmu ladunni merupakan ilmu yang di datangkan dari Tuhan secara langsung tanpa sebab, yang membuat hati terbuka dalam memahami atau mengetahui sesuatu tanpa perantara dan sebab (Al-Ghazali, 2015).

Selanjutnya dari kedua sumber perolehan ilmu itu (wahyu dan ilham), al-Ghazali memasukkan jalan ta'allum dan tafakkur sebagai metode memperoleh ilmu. Tafakkur adalah proses berpikir secara hati dengan melalui an-nafs al-kulliyyah (jiwa universal) yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu universal yang bersifat metafisik, sedangkan ta'allum adalah proses berpikir secara lahiriah dengan menggunakan akal yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu juz'i yang material (Al-Ghazali, 2015).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ilham dan wahyu merupakan salah satu mekanisme perolehan ilmu di dalam Islam. Dalam konteks ini, tentu berbeda dengan konsep filsafat pendidikan barat yang lebih cenderung mengedepankan rasionalitas sebagai dasar pijakannya.

### **C. Kedudukan dan keutamaan Menuntut Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an**

Dalam Al-Qur'an, ilmu menempati kedudukan yang sangat mulia dan menjadi salah satu fondasi utama bagi kemuliaan manusia. Al-Qur'an tidak hanya mendorong manusia untuk mengetahui, tetapi juga menegaskan bahwa kemuliaan manusia diangkat karena kapasitas intelektual dan spiritual yang dibentuk oleh ilmu (Yuniartin et al, 2024). Hal ini tampak jelas dalam kisah penciptaan Nabi Adam a.s, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 31–32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ  
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ  
الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢

Artinya: "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar". Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana".

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu adalah dasar pengangkatan derajat manusia. Al-Qur'an juga menekankan bahwa derajat orang berilmu berada pada posisi yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki ilmu. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa

derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya aset duniawi, tetapi juga menjadi sebab utama kemuliaan seseorang di sisi Allah. Ketinggian derajat tersebut mencakup kedewasaan berpikir, ketepatan bertindak, kemantapan iman, serta kedekatan spiritual kepada Allah.

Selain itu, menuntut ilmu adalah jalan menuju ketakwaan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Fāṭir ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ  
غَفُورٌ

Artinya: "Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun".

Ayat ini memperlihatkan bahwa ilmu yang benar akan mengantarkan seseorang pada rasa takut kepada Allah SWT, karena semakin luas pemahamannya tentang ciptaan-Nya, semakin besar pula kesadarannya tentang kemaha kuasa Allah SWT. Dengan

demikian, ilmu sejati bukan hanya memperkaya wawasan, tetapi membentuk kepribadian yang rendah hati dan bertakwa.

Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk terus belajar dan tidak berhenti mencari ilmu. Seruan "فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ" dalam QS. Muhammad ayat 19 menunjukkan bahwa perintah pertama bahkan bukan "beribadah", tetapi "mengetahui", yang menandakan bahwa ilmu adalah fondasi bagi ibadah. Tanpa ilmu, ibadah menjadi tanpa arah; dengan ilmu, ibadah menjadi mantap, benar, dan penuh kesadaran.

Kedudukan dan keutamaan menuntut ilmu juga terlihat dari banyaknya ayat yang mencela kebodohan, seperti dalam QS. Al-An'ām ayat 111 atau QS. Yunus: 100, di mana Allah mengingatkan bahwa orang yang tidak menggunakan akalanya akan mudah tersesat. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang kebodohan sebagai salah satu sumber kehancuran moral dan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam

perspektif Al-Qur'an, ilmu adalah pilar kemuliaan manusia, jalan menuju ketakwaan, fondasi ibadah, serta penentu kualitas moral dan spiritual seseorang. Karena itu, menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi sebuah ibadah yang memiliki nilai dunia dan akhirat.

#### **D. Dalil-Dalil Perintah Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an**

##### **1) QS At-Taubah ayat 122**

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya".

##### **2) QS Al-Mujadillah ayat 11**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ⑪

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

3) QS Shad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ③٩

Artinya: "(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran".

4) QS Hud ayat 14

فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ①٤

Artinya: "Jika mereka tidak memenuhi ajakanmu, (katakanlah,) "Ketahuilah sesungguhnya ia (Al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah dan (ketahui pula) bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia. Apakah kamu mau berserah diri (masuk Islam)?"

5) QS Al-Hajj ayat 54

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ⑤٤

Artinya: "Agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu mengetahui bahwa ia (Al-Qur'an) adalah kebenaran dari Tuhanmu sehingga mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus".

**E. Metode Perolehan Ilmu  
Perspektif Al-Qur'an**

Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu tidak diperoleh manusia secara kebetulan, tetapi melalui seperangkat metode yang telah Allah letakkan dalam diri manusia dan dalam struktur wahyu-Nya. Al-Qur'an memandu manusia untuk memahami dunia, dirinya, serta kehendak Tuhannya melalui proses belajar yang bersifat bertahap, komprehensif, dan integratif. Karena itu, ketika Al-Qur'an membahas ilmu, ia tidak berhenti pada definisi, tetapi menuntun manusia melalui metode-metode yang membuka pintu pengetahuan secara luas mulai dari kemampuan inderawi, nalar rasional, pengalaman sejarah, hingga inspirasi spiritual. Inilah yang menggambarkan bahwa epistemologi Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai makhluk berpotensi belajar tanpa batas sepanjang hidupnya (Rahmadani & Alwizar, 2025). Berikut metode perolehan ilmu yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

- 1) Tadabbur dan Tafakkur (Perenungan Mendalam)

Al-Qur'an berulang kali memerintahkan manusia untuk merenungkan ciptaan

Allah, fenomena alam, sejarah umat terdahulu, serta dirinya sendiri. Metode ini menekankan bahwa ilmu tidak hanya diperoleh melalui hafalan, tetapi dari proses berpikir kritis, mendalam, dan kontemplatif.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ  
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى  
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ  
قَفَيْنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab

neraka". (QS. Ali Imran: 190–191).

Ayat ini menunjukkan bahwa tafakkur adalah metode utama untuk menangkap hikmah di balik ciptaan. Proses berpikir adalah pintu bagi lahirnya pengetahuan baru, sains, dan kebijaksanaan. Ilmu yang lahir dari tadabbur lebih kokoh karena melalui proses perenungan yang matang.

## 2) Talaqqi dan Wahyu (Menerima Pengetahuan dari Petunjuk Ilahi).

Tidak semua ilmu dapat dijangkau akal manusia. Ada pengetahuan yang hanya dapat diperoleh melalui wahyu, seperti hakikat ketuhanan, kehidupan setelah mati, atau hukum syariat.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya”. (QS. Al-Baqarah: 31).

Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu cara Allah SWT menyampaikan ilmu adalah mengajarkan secara

langsung kepada manusia. Wahyu berfungsi sebagai sumber ilmu absolut yang tidak dapat dibantah oleh akal maupun pengalaman. Dalam konteks modern, metode ini diwujudkan melalui belajar Al-Qur'an, hadits, serta kajian ilmu keislaman dengan rujukan otoritatif.

## 3) Al -nazhr (Pengamatan Empiris)

Al-Qur'an mendorong manusia memakai penglihatan, pendengaran, dan kemampuan observasi untuk memperoleh ilmu. Inilah dasar epistemologi sains dalam Islam.

فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ

Artinya: “lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk) (QS. Al-Ankabut: 20).

Perintah “perhatikanlah” menunjukkan metode penelitian empiris: mengamati, meneliti, menganalisis, dan menarik kesimpulan.

- 4) Sama' (Mendengar dan Menerima Informasi dari Otoritas yang Benar)

Ilmu juga diperoleh melalui mendengarkan penjelasan guru, ulama, atau orang-orang yang ahli dalam bidangnya.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

“(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya”. (QS. Az-Zumar: 18).

Ayat ini mengisyaratkan pentingnya sikap: mendengar, menilai, lalu memilih yang paling benar. Sama' adalah metode yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam, karena ilmu ditransmisikan secara sanad dari guru kepada murid sehingga keasliannya terjaga.

- 5) Qalam dan Kitabah (Belajar Melalui Tulisan dan Dokumentasi)

Islam adalah agama yang mendorong literasi. Pengetahuan tidak mungkin tersebar luas tanpa tulisan atau dokumentasi.

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝

Artinya: “Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, yang mengajarkan (manusia) dengan pena.” (QS. Al-‘Alaq: 3–4).

Ayat ini menunjukkan bahwa menulis, membaca, mendokumentasikan, dan mengkaji teks adalah metode penting dalam memperoleh ilmu. Melalui tulisan, ilmu dapat diwariskan lintas generasi. Tradisi ilmu Islam berkembang pesat karena para ulama menulis kitab dalam berbagai bidang.

- 6) Mujadalah (Diskusi dan Dialog Ilmiah)

Al-Qur'an mengajarkan metode dialog untuk mencari kebenaran.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ

الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. (QS. An-Nahl: 125).

Metode ini menekankan bahwa ilmu berkembang melalui pertukaran gagasan. Diskusi akademik, seminar, musyawarah, dan kritik ilmiah adalah bagian dari tradisi keilmuan Qur'ani.

#### **F. Pembagian Ilmu Secara Garis Besar dalam Perspektif Al-Qur'an**

Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu tidak dipandang sebagai sesuatu yang tunggal, melainkan memiliki cakupan yang luas dan melibatkan berbagai ranah kehidupan manusia. Namun secara garis besar, para ulama mengelompokkan ilmu dalam dua kategori besar, yaitu ilmu syar'i dan ilmu kauniyah. Klasifikasi ini muncul dari analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang wahyu, akal, alam semesta, dan tugas manusia sebagai khalifah di bumi (Mafar, 2024). Pemahaman terhadap kedua kategori ini penting, agar kita mampu melihat bahwa Al-Qur'an tidak pernah membenturkan agama dengan sains, tetapi justru mengintegrasikan keduanya

sebagai jalan untuk mengenal Allah SWT.

##### **1) Ilmu Syar'i**

Ilmu syar'i adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Ilmu ini mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, akhlak, hukum, dan tuntunan hidup yang mengarahkan manusia kepada kebenaran. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menegaskan bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan tertinggi, karena datang langsung dari Allah Yang Maha Mengetahui (Uyuni *et al*, 2022). Salah satu ayat yang menjadi landasan penting adalah:

وَالنَّجْمُ إِذَا هَوَىٰ ۝ (١)

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۝ (٢)

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝ (٣)

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝ (٤)

Arinya: "Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Nabi Muhammad) tidak sesat, tidak keliru, dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan penjelasannya)

berdasarkan hawa nafsu (-nya), Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya)". (QS. An-Najm: 1–4).

Ayat ini menegaskan bahwa ajaran Nabi bersumber dari wahyu, sehingga ilmu syar'i bersifat mutlak benar, tidak berubah sesuai zaman, dan menjadi kompas moral bagi manusia. Ilmu syar'i mencakup: Aqidah (iman), Fiqh (ibadah dan hukum), Akhlak, Tafsir dan hadis.

Tujuan utama ilmu syar'i adalah menuntun manusia kepada ketakwaan, membentuk kepribadian yang bersih, dan mengarahkan perilaku agar selaras dengan tuntunan ilahi. Karena itu, ilmu syar'i bukan hanya pengetahuan, melainkan juga hidayah yang membersihkan hati dan memperbaiki amal.

## 2) Ilmu Kauniyah

Ilmu kauniyah adalah ilmu yang diperoleh melalui pengamatan terhadap alam semesta, penelitian, penggunaan akal, dan

pengalaman empiris. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk merenungi fenomena alam sebagai "ayat-ayat Allah" di luar teks wahyu. Dengan demikian, alam dipandang sebagai kitab terbuka (kitab kauni) yang penuh pelajaran bagi manusia (Mardatillah *et al*, 2025). Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ  
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (QS. Ali Imran: 190).

Ayat ini menunjukkan bahwa proses berpikir ilmiah mengamati, meneliti, menganalisis, dan menyimpulkan merupakan perintah agama. Karena itu, ilmu kauniyah mencakup seluruh bidang sains modern: fisika, kimia, biologi, kedokteran dan teknologi, ilmu sosial dan humaniora, ekonomi, psikologi,

pendidikan, astronomi, geologi, dan sebagainya.

Ilmu kauniyah berfungsi sebagai alat untuk memakmurkan bumi, meningkatkan peradaban, dan menghasilkan solusi untuk kehidupan manusia. Dalam Islam, penelitian ilmiah bukan sekadar aktivitas akademik tetapi bagian dari ibadah, selama diarahkan pada kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan prinsip syar'i (Alamsyah *et al.*, 2024). Hubungan Ilmu Syar'i dan Ilmu Kauniyah:

Kedua kategori ilmu ini bukan dua ranah yang berdiri terpisah. Al-Qur'an justru memandangnya saling melengkapi. Ilmu syar'i memberikan nilai, arah, dan tujuan, sementara ilmu kauniyah menyediakan metode dan sarana untuk membangun kehidupan. Jika digambarkan:  
Ilmu syar'i = kompas (arah).  
Ilmu kauniyah = kendaraan (alat untuk bergerak).

Tanpa kompas, manusia akan tersesat, tanpa kendaraan, manusia tidak dapat bergerak maju. Inilah harmoni pengetahuan dalam pandangan Islam agama dan sains berdiri berdampingan sebagai dua jalan untuk mengenal kebesaran Allah. Ketika keduanya bersatu, lahirlah pribadi dan peradaban yang seimbang: beriman, berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi dunia.

#### **G. Proses Pembentukan Ilmu dalam Diri Manusia**

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang dianugerahi potensi untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Proses pembentukan ilmu dalam diri manusia tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang terstruktur dan saling berkaitan antara panca indera, akal, dan hati (qalb). Ketiga unsur ini menjadi fondasi utama epistemologi Islam dalam menjelaskan bagaimana pengetahuan terbentuk dan

berkembang dalam pribadi manusia (Lubis & Alwizar, 2024).

Tahap awal pembentukan ilmu dimulai dari panca indera sebagai sarana penerima informasi dari realitas sekitar (Khamim *et al*, 2024). Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, kemudian dibekali pendengaran, penglihatan, dan hati sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 78. Melalui aktivitas inderawi, manusia mengamati fenomena alam dan pengalaman empiris yang menjadi dasar bagi lahirnya ilmu pengetahuan, termasuk sains.

Informasi yang diperoleh melalui panca indera kemudian diolah oleh akal. Akal berperan penting dalam menganalisis data, menghubungkan sebab dan akibat, serta membangun konsep dan kesimpulan. Melalui aktivitas berpikir seperti tafakkur dan tadabbur, akal mengembangkan pengetahuan yang bersifat rasional dan sistematis, sehingga ilmu tidak hanya berhenti pada pengamatan, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih mendalam.

Selain panca indera dan akal, qalb memiliki peran penting dalam pembentukan ilmu. Dalam perspektif Islam, qalb tidak hanya berfungsi secara emosional, tetapi juga sebagai pusat kesadaran kognitif dan spiritual. Qalb berfungsi sebagai penyaring nilai dan penentu arah penggunaan ilmu. Hati yang bersih akan mengarahkan ilmu kepada kebaikan, keadilan, dan ketakwaan, sedangkan hati yang rusak dapat menyeret ilmu pada tujuan-tujuan destruktif. Oleh karena itu, proses pembentukan ilmu dalam Islam selalu menuntut keseimbangan antara kecerdasan inderawi, kecakapan rasional, dan kejernihan spiritual (Ain, 2025).

Dengan demikian, proses pembentukan ilmu menurut Al-Qur'an bersifat integratif. Panca indera berfungsi sebagai penerima data, akal sebagai pengolah pengetahuan, dan qalb sebagai penentu nilai dan orientasi spiritual. Integrasi ketiganya menghasilkan ilmu yang tidak hanya rasional dan informatif, tetapi juga bermakna, bermoral, dan mengantarkan

manusia pada pengenalan yang lebih mendalam terhadap Allah SWT.

#### **H. Fungsi Ilmu dalam Kehidupan Manusia**

1. Fungsi utama ilmu adalah sebagai petunjuk (hudan) bagi kehidupan manusia. Dengan ilmu, manusia mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dan yang buruk. Al-Qur'an menunjukkan bahwa kebodohan sering kali menjadi penyebab kesesatan dan penyimpangan perilaku (Permana, 2024). Oleh sebab itu, ilmu berfungsi sebagai cahaya yang menerangi jalan hidup manusia agar tidak terjerumus dalam kesalahan berpikir dan bertindak. Dalam konteks ini, ilmu menjadi fondasi bagi keimanan yang benar dan ibadah yang sah.
2. Ilmu berfungsi mengangkat derajat dan martabat manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang beriman

dan berilmu beberapa tingkat dibandingkan mereka yang tidak berilmu. Derajat tersebut tidak hanya bermakna sosial, tetapi juga mencerminkan kedewasaan berpikir, keluasan wawasan, dan kebijaksanaan dalam bersikap (Permana, 2024). Orang yang berilmu diharapkan mampu mengambil keputusan yang adil, rasional, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

3. Ilmu berfungsi sebagai sarana memakmurkan bumi dan membangun peradaban. Dengan ilmu pengetahuan, manusia mampu mengelola alam, mengembangkan teknologi, serta menciptakan sistem sosial dan ekonomi yang lebih baik. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk memanfaatkan potensi alam secara optimal tanpa menimbulkan kerusakan. Dalam hal ini, ilmu kauniyah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia, selama

penggunaannya diarahkan oleh nilai-nilai ilahiah dan prinsip keadilan (Permana, 2024).

4. Ilmu berfungsi sebagai pembentuk akhlak dan kepribadian manusia. Dalam Islam, ilmu sejati adalah ilmu yang melahirkan rasa takut kepada Allah (khasyiah) dan mendorong manusia untuk berperilaku mulia. Ilmu yang tidak berimplikasi pada perbaikan akhlak dipandang sebagai ilmu yang tidak bermanfaat (Permana, 2024). Oleh karena itu, semakin tinggi ilmu seseorang, seharusnya semakin rendah hati, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.
5. Ilmu berfungsi sebagai sarana ibadah dan jalan menuju ketakwaan. Aktivitas menuntut ilmu dalam Islam dipandang sebagai bagian dari ibadah, karena di dalamnya terdapat niat untuk mencari kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan ilmu, ibadah yang dilakukan menjadi lebih bermakna,

karena dilandasi oleh pemahaman yang benar dan kesadaran yang mendalam. Ilmu juga membekali manusia untuk menjalankan amal secara konsisten dan sesuai dengan tuntunan syariat (Permana, 2024).

Dengan demikian, fungsi ilmu dalam perspektif Islam mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, yaitu sebagai petunjuk hidup, pengangkat derajat, sarana pembangunan peradaban, pembentuk akhlak, serta jalan menuju ketakwaan. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam selalu terikat dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Ilmu yang ideal adalah ilmu yang bermanfaat, mengantarkan manusia kepada kebaikan, dan memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat.

#### **I. Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Barat**

Perbincangan mengenai ilmu tidak dapat dilepaskan dari perbedaan paradigma yang melatarbelakangi cara manusia

memahami, memperoleh, dan menggunakan pengetahuan. Dalam hal ini, perspektif Al-Qur'an dan perspektif Barat memiliki titik temu sekaligus perbedaan mendasar. Keduanya sama-sama menghargai peran akal dan pengalaman empiris, namun berbeda dalam memandang sumber, tujuan, dan orientasi nilai dari ilmu pengetahuan.

Dalam perspektif Barat modern, ilmu umumnya dipahami sebagai hasil aktivitas rasional dan empiris manusia. Ilmu diperoleh melalui observasi, eksperimen, pengukuran, dan penalaran logis yang dapat diuji secara objektif. Paradigma ini berkembang pesat sejak era Renaisans dan Pencerahan, yang menempatkan rasio manusia sebagai pusat pengetahuan. Akibatnya, ilmu dalam tradisi Barat cenderung bersifat sekuler, yaitu dipisahkan dari dimensi metafisik dan wahyu. Kebenaran ilmiah diukur berdasarkan validitas metode, konsistensi logis, dan pembuktian empiris, tanpa mengaitkannya

secara langsung dengan nilai-nilai ketuhanan (Suedi, 2015).

Keunggulan perspektif Barat terletak pada kemampuannya mengembangkan sains dan teknologi secara sistematis dan progresif. Pendekatan empiris-rasional telah melahirkan berbagai inovasi yang memudahkan kehidupan manusia. Namun, pemisahan ilmu dari nilai spiritual dan etika sering kali menimbulkan problem serius, seperti krisis moral, eksploitasi alam, dan penyalahgunaan teknologi. Ilmu yang dikembangkan tanpa landasan nilai dapat kehilangan arah dan bahkan membahayakan keberlangsungan kehidupan manusia (Suedi, 2015).

Berbeda dengan perspektif Barat, Al-Qur'an memandang ilmu sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah SWT dan terikat dengan tujuan moral dan spiritual. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala ilmu, sementara manusia hanyalah penerima yang diberi kemampuan terbatas untuk memahami sebagian kecil dari pengetahuan-Nya. Oleh karena

itu, ilmu dalam perspektif Al-Qur'an tidak pernah bersifat netral nilai, melainkan selalu diarahkan untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan kemaslahatan (Zain *et al*, 2025).

Al-Qur'an mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai satu kesatuan dalam memperoleh ilmu. Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran absolut dan penuntun nilai, akal berperan sebagai alat berpikir dan memahami, sedangkan alam semesta menjadi objek pengamatan dan pembelajaran. Dengan integrasi ini, ilmu tidak hanya menghasilkan kecanggihan teknologi, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak dan bertanggung jawab. Ilmu dalam perspektif Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengenal kebesaran Allah melalui ayat-ayat kauliyah dan kauniyah secara bersamaan (Zain *et al*, 2025).

Perbedaan mendasar antara perspektif Al-Qur'an dan Barat terletak pada tujuan akhir ilmu. Dalam paradigma Barat modern, ilmu sering kali diarahkan pada penguasaan

alam, efisiensi, dan kemajuan material. Sementara itu, Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan amanah kekhalifahan di bumi. Dengan demikian, kemajuan ilmu dalam Islam harus selalu sejalan dengan nilai keadilan, kemanusiaan, dan kelestarian alam (Uyuni *et al*, 2022).

Meskipun demikian, Islam tidak menolak capaian ilmu pengetahuan Barat. Al-Qur'an justru membuka ruang dialog dan integrasi selama ilmu tersebut membawa manfaat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Perspektif Al-Qur'an memberikan kerangka etis dan spiritual bagi pengembangan ilmu, sehingga sains dan teknologi dapat berkembang tanpa kehilangan arah dan tujuan kemanusiaannya. Dengan pendekatan ini, ilmu tidak hanya menjadi alat kemajuan, tetapi juga sarana mendekatkan manusia kepada Tuhan dan menciptakan peradaban yang berimbang antara dunia dan akhirat.

### **E. Kesimpulan**

Kajian ini menunjukkan bahwa ilmu dalam perspektif Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat mendasar dalam membentuk kualitas keimanan, pemikiran, dan perilaku manusia. Ilmu tidak dipahami semata-mata sebagai hasil aktivitas intelektual dan empiris, melainkan sebagai cahaya yang bersumber dari Allah SWT dan berfungsi membimbing manusia menuju kebenaran serta ketakwaan.

Al-Qur'an menegaskan bahwa aktivitas menuntut ilmu merupakan kewajiban yang bernilai ibadah dan menjadi sebab utama diangkatnya derajat manusia. Ilmu yang benar tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, membentuk akhlak mulia, serta mengarahkan manusia untuk menjalankan amanah kekhalifahan secara bertanggung jawab. Sehingga, ilmu dalam Islam selalu terikat dengan nilai moral dan tujuan ilahiah.

Proses perolehan dan pembentukan ilmu menurut Al-Qur'an berlangsung secara integratif melalui panca indera, akal, dan qalb. Panca indera berperan sebagai penerima data empiris, akal sebagai pengolah

dan penalar informasi, sedangkan qalb menjadi pusat nilai yang menentukan orientasi penggunaan ilmu. Integrasi ketiga unsur ini melahirkan pengetahuan yang tidak hanya rasional dan sistematis, tetapi juga bermakna dan bermoral.

Selain itu, Al-Qur'an membagi ilmu secara garis besar ke dalam ilmu syar'i dan ilmu kauniyah yang saling melengkapi. Ilmu syar'i berfungsi sebagai penuntun nilai dan tujuan hidup, sementara ilmu kauniyah menjadi sarana untuk mengelola alam dan membangun peradaban. Pandangan ini menegaskan bahwa Islam tidak membenarkan dikotomi antara agama dan sains, melainkan mendorong integrasi keduanya dalam satu kerangka keilmuan yang utuh. Dengan demikian, perspektif Al-Qur'an tentang ilmu menawarkan paradigma keilmuan yang komprehensif, seimbang, dan relevan dengan perkembangan zaman. Paradigma ini memberikan landasan etis dan spiritual bagi pengembangan ilmu pengetahuan agar senantiasa diarahkan pada kemaslahatan manusia serta pengabdian kepada Allah SWT.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achmadi, A. 2010. *"Filsafat Umum"*. Cet X. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ain, S. T. 2025. *"Peran Qalb Perspektif Al-Ghazali Terhadap Perkembangan Emosional Anak"*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Ghazali. 2015. *"Ihya Ulum Al-Din"*. Cairo: Al-Maktabah Al-Tawfiqiyah.
- Al-Qur'an Kementrian Agama RI. 2015. *"Al-Qur'an dan Terjemahannya"*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Alamsyah et al. 2024. *"Integrasi Ayat Kauniyah dan Kauliyah dalam Keilmuan Islam: Pendekatan Holistik dan Komprehensif"*. Jurnal: Keilmuan dan Keislaman. ISSN 2964-4941.
- Aulia, N. D., et al. 2025. *"Hakikat Ilmu Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari"*. Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis. 5(1).
- Mardatillah, A., et al.. 2025. *"Ayat-Ayat Kauniyah dan Qur'aniyah dalam Perspektif Epistemologi Ilmu"*. Jurnal: Inovasi dan Tren. 3(1).
- Estuningtyas, R. D. 2018. *"Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an"*. Jurnal: QOF. 2(2).
- Farih, I., et al. 2021. *"Konsep Ilmu Hakikat Ilmu: (Ilm/العلم, Hikmah/الحكمة, Ayat/آيات)"*. Jurnal: Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan. 18(2).
- Hilmi, M. 2020. *"Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer"*. Jurnal: Kebudayaan dan keagamaan. 15(2).
- Khamim, S., et al. 2024. *"Sumber-Sumber Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu"*. Jurnal Pendidikan Tambusai. 8(1).
- Lubis, R., & Alwizar. 2024. *"Manusia Dalam Perspektif Al-Quran"*. JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara. 1(6).
- Mafar, F. 2024. *"Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan"*. Jurnal: Perpustakaan. 13(1).
- Minarti, S. 2013. *"Ilmu Pendidikan islam"*. Jakarta: Amzah.
- Najati, M. U. 2012. *"Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof*

- Muslim*". terj. Ghazi Saloo. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Research and Education Studies. 6(2).
- Permana, I. S. 2024. *"Buku Ajar Pendidikan Agama Islam"*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rahmadani, S., & Alwizar. 2025. *"Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an"*. Jurnal: Pendidikan Tambusai. 9(1).
- Rahman, F., & Barni, M. 2021. *"Ilmu dan Islam: Mengurai Konsep dan Sumber Ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadis"*. Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam. 5(2).
- Suaedi. 2015. *"Pengantar Filsafat Ilmu"*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Syadal, A., & Mudzakir. 2014. *"Filsafat Umum"*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uyuni, B., et al. 2022. *"Islam dan Ilmu Pengetahuan"*. Sumatera Barat: Get Press Indonesia.
- Yuniartin, T. et al. 2024. *"Urgansi Ilmu dan Ulama dalam Al-Qur'an dan Hadits: Sebuah Tinjauan Teoritis"*. Jurnal: Social scienses and aducatoin. 2(2).
- Zain, M. H. et al. 2025. *"Integrasi Wahyu dan Akal dalam Filsafat Ilmu Islam"*. Invention: Journal